Hasil Penelitian

REVISIONISME MARXISME DAN PERKEMBANGAN IDEOLOGI DEMOKRASI SOSIAL (Studi Pemikiran Eduard Bernstein dan Anthony Giddens)

Abstract

This study is about the law development of social democracy in the perspective of Eduard Bernstein and Anthony Giddens. It applied the method of qualitative analysis and used the library research, the data in this study analyzed with the content of analysis. The main purposes of this study wants to describe and analysis of Law Development of Social Democracy in the perspective of Bernstein and Giddens. Socialism Democracy of Bernstein and Cosmopolitan Democracy of Giddens used as toll of comparative. Social Democracy has been revision three times, Bernstein is the first generation, The second generation is Social Democratic Party of Germany with The bad Godesberg Program and the last is Giddens. The interesting of this study is the basic difference among Bernstein and Giddens in the understanding of concept of Social Democracy. The different time and context imply the different ontology and epistemology to this ideology. If Bernstein lived in the time of raised of capitalism and Industrialization in Europe, Giddens has lived in the time of this ideology must be against the raises of Neo liberalism and Globalization. Actually The basic concept of Social democracy of Bersntein is his critics to the theory and concept of Karl Marx, this causes the different perspective with Giddens. Finally Giddens made this ideology more Liberal than before, many political scientist assume that The Third Way of Giddens is the continuously of Capitalism.

Keywords : Social Democracy, Bad Godesberg and Capitalism

---

* Arizka Warganegara

*** Adalah Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan
FISIP Universitas Lampung**

I. PENDAHULUAN

Demokrasi sosial merupakan tradisimengadopsi kebebasan yang di bawa yang relatif baru berbanding dengan dua buaholeh kapitalisme akan tetapi pada sisi pemikiran ideologi dunia yang sudah jauh lamalainnya ideologi ini juga mencoba berkembang yaitu kapitalisme dan sosialisme.mengadopsi prinsip keadilan yang Kedua ideologi tersebut mempunyai caramerupakan prinsip asas dalam analisis serta konsep yang berbeda. Jikasosialisme . kapitalisme lebih kepada ideologi yang bersifat Tujuan utama daripada terbuka dan eksploitatif sebaliknya sosialismeideologi ini ialah mencapai keadilan lebih kepada ideologi yang bersifat tertutup dansosial serta menjamin kebebasan anti eksploitasi. politik. Politik bagi mewujudkan keadilan sosial adalah tajuk besar yang dibawa oleh ideologi ini Banyak kritik yang diberikan kepada ideologi ini

---

Hasil Penelitian

---

sosial yang masuk dalam demokrasi sosial baru, beliau lebih menjelaskan bahwa tantangan ini lebih dari pada demokrasi sosial bukan hanya "pertarungan" antara dua buah ideologi akan tetapi lebih kepada tantangan-tantangan perkembangan globalisasi dan pasar bebas.

Pada akhir tahun 1990-an Anthony Giddens membuat sebuah buku yang berjudul *The Third Way: The Renewal of Social Democracy*. Sebuah buku yang ditawarkan oleh Giddens sebagai sebuah ide revisionismeterhadap pemikiran demokrasi sosial klasik.

Konsep demokrasi sosial yang dibawa oleh beliau membawa dampak kepada kajian demokrasi sosial. Demokrasi Sosial menjadi lebih berkembang tidak hanya dalam konteks kapitalisme dan pasar akan tetapi lebih dari hal tersebut, demokrasi sosial juga harus di analisis dalam konteks negara dan pemerintah.

Jika Bernstein tetap terbatas dengan beberapa ide kunci marxisme serta tidak lentur dalam memaknai kiri lama, maka konsep demokrasi sosial dalam kajian Giddens lebih menfokuskan kajiannya kepada analisis peranan pihak pemerintah, posisi negara serta perkembangan neo-liberalisme dalam konteks politik global dunia setakat ini.

Giddens menjelaskan bahwa jika demokrasi sosial maukan terus eksis dalam wacana ideologi politik global maka ianya perlu beberapa pembaharuan. Kenapa hal ini harus dilakukan? karena dalam konteks sekarang eksistensi demokrasi sosial menghadapi lima besar masalah masyarakat kontemporer yaitu masalah globalisasi, individualisme, signifikansi kiri-kanan, pemeran politik baru dan isu ekologi.

Merujuk pada fenomena di atas. Maka perkembangan ide mengenai demokrasi sosial klasik dalam pandangan Eduard Bernstein sampai dengan demokrasi sosial baru dalam pandangan Anthony Giddens

adalah sebuah kajian yang ini menarik untuk dikaji.

1.2 Perumusan Masalah

Kajian mengenai demokrasi sosial berkembang kembali di era 1990-an akibat dari beberapa hal yang sangat bersifat prinsip yaitu sangat berkuasanya kapitalisme, berkurang perhatiannya pemerintah terhadap perubahan ekonomi-politik global, berakhirnya fenomena perang dingin, globalisasi, tren pasar bebas internasional, *knowledge economy*, kehidupan ekonomi yang kompleks, keperluan akan infrastruktur sosial. Akibat daripada hal tersebut demokrasi sosial kembali menjadi ideologi yang dijangkakan mampu bagi mengatasi permasalahan tersebut.

Dialog terbuka Washington 1999 menjadi sebuah momentum bagi melakukan definisi ulang mengenai wujudnya demokrasi sosial yang dijangkakan mampu untuk menjadi jawapan bagi perubahan-perubahan global tersebut. Dalam konteks politik global misalnya demokrasi sosial sebagai ideologi alternatif mendapat respon yang sangat positif utamanya oleh negara-negara besar seperti Amerika Syarikat, Inggeris, Jerman, Itali, Belanda.

Sebagai sebuah ideologi yang lahir daripada tradisi "*mencari jalan tengah*" atau sebagai jalan alternatif atas kapitalisme dan sosialisme, demokrasi sosial juga dianggap sebagai ideologi yang mewakili golongan sederhana. Kesederhanaan yang dimaksudkan dalam konteks ideologi ini pada satu sisi sangat menghargai persaingan dalam bidang ekonomi akan tetapi nilai kebajikan negara boleh diamalkan, dalam konteks inilah demokrasi sosial sangat menolak pemikiran ekonomi klasik dan juga neoklasik bahwa negara tidak mengambil peran terhadap kesejahteraan daripada rakyatnya.

Fokus dari kajian ini ialah ingin melihat perkembangan pemikiran politik mengenai demokrasi sosial yaitu

---

Hasil Penelitian

---

konsep demokrasi sosial klasik dan konsep demokrasi sosial baru. Sederhananya penelitian ini ingin menjawab beberapa permasalahan:

1. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan secara teoritis mengenai perkembangan hukum ideologi demokrasi sosial.
2. Mencoba untuk mendeskripsikan secara sistematis terhadap kajian Eduard Bernstein mengenai demokrasi sosial klasik.
3. Mencoba untuk mendeskripsikan secara sistematis terhadap kajian Anthony Giddens mengenai demokrasi sosial baru.
4. Mencari sintesis pemikiran mengenai demokrasi sosial antara Eduard Bernstein dan Anthony Giddens.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah ingin melakukan deskripsi terhadap perkembangan hukum ideologi Demokrasi sosial, dalam konteks bahwa pemikir Eduard Bernstein dan Anthony Giddens mempunyai kesan-kesan tersendiri dalam memaknai demokrasi sosial tersebut. Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini:

1. Menjelaskan hukum perkembangan ideologi demokrasi sosial.
2. Menjelaskan analisis Eduard Bernstein mengenai demokrasi sosial klasik.
3. Menjelaskan analisis Anthony Giddens mengenai demokrasi sosial baru.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan kaedah analisis kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Pengumpulan data-data diperoleh melalui buku, jurnal, surat kabar dan data lainnya yang relevan. Kajian ini

memperoleh data Primer dari studi kepustakaan dan tulisan-tulisan sarjana-sarjana sebelumnya yang mengkaji permasalahan ini.

Data-data tersebut dibahagi dalam 2 (tiga) kategori, yaitu Data Primer, Data Sekunder dan Data lainnya, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang didapat berkaitan langsung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Data-data adalah buku-buku yang ditulis oleh Eduard Bernstein yang bertajuk (*Evolutionary Socialism dan Cromwell and Communism*) serta Anthony Giddens yang bertajuk (*The Third Way: The Renewal of Social Democracy dan The Third Way and Its Critics*) yang banyak membahas tentang demokrasi sosial.
2. Data sekunder, didapat melalui buku-buku, jurnal, surat kabar, laman web serta hal-hal lain yang dapat mendukung dan berhubungan dengan penjelasan penelitian ini.

Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Isi.

PEMBAHASAN

Kajian mengenai demokrasi sosial telah banyak dilakukan oleh para sarjana barat maupun lokal utamanya oleh sarjana barat. Sarjana yang berasal dari pada Inggris, Jerman dan beberapa negara Skandinavia seperti Swedia dan Denmark banyak sekali melakukan penelitian serta revisionisme terhadap teori ini. Akan tetapi ada beberapa sarjana yang terus konsisten untuk melakukan penyelidikan mengenai demokrasi sosial seperti Eduard Bernstein (1890), Rosa Luxemburg (1904), V.I Lenin (1965), Donna Harsch (1993), Martin Shawn (1999), Thomas Meyer (1999), Anthony Giddens (1999), Mark Latham (2001), John S. Atlee dan Tom Atlee (1999), Scott Erb (1999), Frank

---

Hasil Penelitian

Vandenbroucke (1998), Ted Honderich (2000), Uwe Jun (2003) sedangkan sarjana tempatan seperti Budiman Sudjatmiko (2000), M.Fadjroel Rahman (2000) dan Tan Seng Giaw (1999).

Giddens (1999:8) dalam bukunya menjelaskan bahwa pemikiran demokrasi sosial klasik haruslah segera diperbaharui baik dalam sisi teori maupun praktek kepada demokrasi sosial tersebut. Giddens (1999) kemudian mengeluarkan sebuah buku yang menjelaskan beberapa ide beliau mengenai revisionisme terhadap demokrasi sosial. Oleh itu kemudian Giddens secara eksplisit membagi demokrasi sosial dalam dua konsep yaitu konsep demokrasi sosial klasik serta konsep demokrasi sosial baru.

Demokrasi Sosial Klasik

Demokrasi sosial klasik memandang kapitalisme pasar bebas sebagai sesuatu yang banyak menghasilkan impak seperti yang pernah dijelaskan oleh Marx, akan tetapi tetap mempercayai bahwa semua ini boleh dikurangi atau diselesaikan dengan intervensi negara atas pasar. Negara mempunyai kewajiban bagi menyediakan keperluan umum yang tidak boleh disediakan oleh pasar. Kehadiran pihak pemerintah dalam menyelesaikan soalan itu ialah sesuatu yang wajar oleh karena karena kekuatan publik dalam sebuah masyarakat demokratis mewakili kehendak kolektif (Giddens, 1999:10).

Banyak pandangan terhadap demokrasi sosial yang dikemukakan oleh para sarjana tersebut. Variasi-variati pemikiran mengenai demokrasi sosial melahirkan bermacam-macam analisis serta hasil yang berbeda antara para sarjana tersebut. Dalam konteks kajian ini ada beberapa tokoh yang pemikirannya mengenai demokrasi sosial mewakili pendapat demokrasi sosial klasik, antara tokoh-tokoh tersebut ialah Eduard Bernstein (1890), Rosa Luxemburg (1904), V.I

Lenin (1965) dan Fadjroel Rahman (2000).

Eduard Bernstein (1890) beliau adalah seorang generasi pertama pembaharu terhadap pemikiran-pemikiran mengenai demokrasi sosial. Bernstein melihat bahwa pencapaian terhadap sosialisme haruslah dilalui melalui cara-cara yang demokratis dalam hal bagi mencapai tujuan tersebut beliau juga setia terhadap pandangan-pandangan ekstrim Karl Marx mengenai sosialisme.

Rosa Luxemburg (1904) dalam sebuah tulisannya beliau menjelaskan perkembangan demokrasi sosial dan sistem parlemen. Dalam pandangan beliau sistem perlementer adalah sebuah hasil daripada pembangunan demokrasi. Sistem ini lahir dari perkembangan konflik antara kaum borjuis pemilik modal dengan kaum feodal.

Kaum borjuis memerlukan sesebuah institusi yang boleh untuk mengekalkan kepentingan-kepentingan mereka bagi melakukan akumulasi modal sementara itu kaum feodal sangat menolak sistem industri yang dicadangkan oleh pihak borjuis. Dalam konteks inilah demokrasi sosial dijadikan sebuah cadangan bagi mengatasi soalan tersebut sebagai sebuah solusi yang adil bagi kedua kumpulan tersebut, dalam konteks itulah demokrasi sosial mempunyai peran yang penting dalam politik.

V.I Lenin (1965) seorang diktator Russia mempunyai pandangan yang berbeda dengan pandangan para sarjana-sarjana lain yang melakukan penelitian mengenai demokrasi sosial, dalam pandangan beliau demokrasi sosial adalah sebuah tujuan akhir yang akan dicapai dalam sebuah revolusi dengan mengambil kira secara semula jadi terhadap variasi-variasi kelas dalam sesebuah masyarakat. Dengan mengambil kira terhadap karakter kaum borjuis dan aspirasi nyata daripada kaum tani hal ini yang menurut beliau akan melahirkan perjuangan kelas yang baru antara

---

Hasil Penelitian

---

kaum borjuis tani dan kaum miskin kota.

Fadjoel Rahman (2000) dalam konteks perkembangan partai sosialis di Indonesia memberikan beberapa pandangannya mengenai demokrasi sosial. Menurut beliau kewujudan Partai Sosialis Indonesia akan boleh terus bertahan jika melakukan revisionisme terhadap beberapa hal yang ianya merupakan impak daripada perubahan konsep demokrasi sosial secara internasional.

Empat revisionisme yang dimaksud oleh beliau adalah (1). Secara Ideologi dan Identifikasi Politik (2). Program Nasional dan Lokal (3). Organisasi dan (4). Kumpulan Ahli. Dalam konteks lain Partai Sosialis Indonesia haruslah menampilkan politik nilai demokrasi dan sosialisme daripada mempertahankan doktrin lama berasaskan kepada faham sosialisme yang disandarkan pada ajaran ilmu pengetahuan Marx-Engels menuju masyarakat sosialis berdasarkan kerakyatan.

Dalam konteks ini kajian demokrasi sosial yang beliau lakukan lebih memberikan penekanan kepada perlunya sebuah penyatuan pandangan terhadap perkembangan demokrasi sosial kepada Partai Sosialis di Indonesia. Sebuah reformasi terhadap faham internal partai yang akan menterhdakan partai ini untuk bersaing kepada partai-partai lainnya.

Demokrasi Sosial Baru

Konsep Demokrasi sosial baru adalah sebuah cadangan yang diajukan Giddens sebagai sebuah revisionismeterhadap demokrasi sosial. Giddens melihat bahwa tantangan yang dihadapi kaum demokrasi sosial setakat ini bukan lagi "pertarungan" antara ideologi kapitalisme dan sosialisme sahaja, lebih daripada itu tantangan yang sebenannnya adalah gejala-gejala dominasi kekuatan pasar terhadap sesebuah negara, globalisasi, isu ekologi, individualisme (Giddens,1999:31).

Dalam konteks penelitianini ada beberapa pendapat para sarjana yang ianya boleh mewakili pandangan-pandangan demokrasi sosial baru antaranya ialah Giddens (1999), Martin Shawn (1999), Thomas Meyer (1999), dan Tan Seng Giaw (1999). Dalam pandangan Martin Shawn (1999) beliau lebih menjelaskan bahwa demokrasi sosial tidak boleh terpisah daripada konsep globalisasi. Menurut beliau demokrasi sosial dan globalisasi adalah sesuatu yang saling mempunyai hubungkait satu dengan lainnya misalnya konsep pasar global akan bertembungan dengan konsep yang di bawa oleh demokrasi sosial mengenai negara kebajikan. Akan tetapi setakat ini cara pandang tradisional mengenai demokrasi sosial mulai mengalami perubahan dengan menjangkakan bahwa kedua konsep ini boleh saling hidup secara berasingan.

Thomas Meyer (1999) dalam sebuah artikelnya menjelaskan bahwa demokrasi sosial adalah sebuah asas bagi pembentukan suatu tatanan politik dan sosial yang di dalamnya semua orang akan memiliki kebebasan yang sama pada semua bidang kehidupan melalui solidaritas dan organisasi masyarakat. Sistem ekonomi kapitalis yang membahagi masyarakat menjadi berkelas-kelas.

Menurut beliau pembagian ini, memang benar, tidak lagi merupakan ikatan turun-temurun dan berdasarkan hukum, tetapi sesungguhnya ada dan efektif. Dalam sistem ini, janji kebebasan, persamaan dan persaudaraan terwujudkan hanya bagi golongan minoritas saja, yaitu kelas borjuis. Majoriti besar, yakni kelas tak kaya, lagi-lagi mendapati diri mereka sendiri dalam keadaan tetap bergantung, tidak sama darjah dan termarjinalkan.

Meyer menjelaskan lebih lanjut bahwa di bawah kapitalisme, sebagian terbesar dari kelas tak berharta kekayaan tidak mempunyai kebebasan, persamaan hak, dan bagi mereka tak ada persaudaraan.

Hasil Penelitian

Dengan pembagian kelas baru itu, program liberal pasti gagal sebagai sebuah program untuk masyarakat secara keseluruhan. Sosialisme adalah jawaban historis terhadap kontradiksi tersebut. Dengan konsisten sosialisme menuntut terwujudkannya sebuah masyarakat yang didasarkan atas kemerdekaan yang sama rata dan solidaritas antara semua warganya, dan membebaskan masyarakat itu dari segala hambatan yang diakibatkan oleh pemilikan harta kekayaan. Sosialisme mencita-citakan kemerdekaan bagi semua orang melalui solidaritas dan organisasi masyarakat.

Sosialisme dalam pandangan beliau sejak awal mempunyai tujuan akan kebebasan yang sama di semua bidang kehidupan dan pembagian yang adil kekayaan masyarakat melalui solidaritas dan organisasi sosial. Dalam tesis kelima belas mengenai demokrasi sosial, Meyer melihat bahwa perbezaan nyata antara demokrasi sosial dan komunisme terletak pada fakta bahwa demokrasi sosial memandang demokrasi itu sendiri sebagai nilai yang menjadi tujuan sosialisme untuk diperluas ke seluruh bahagian masyarakat, tetapi sama sekali tidak untuk dihapuskan.

Pada pihak lain komunisme membenarkan kediktatoran proletariat dengan keharusan historis sosialisme yang dinyatakan oleh Marx. Kaum komunis ingin menegakkan kediktatoran tersebut sebagai pengganti demokrasi sampai tiba waktunya ketika masyarakat tanpa kelas telah terbentuk. Tak satu pihak pun menyangkal sosialisasi alat produksi dan keabsahan marxisme.

Dalam tesis kedua puluh Meyer mempunyai pandangan bahwa tanpa demokrasi tak akan mungkin ada sosialisme. Kekuasaan berdasarkan hukum dan kebebasan mengemukakan kritik dan menentang sistem yang tengah berkuasa adalah hal-hal yang esensial bagi setiap masyarakat yang layak bagi manusia. Manakala demokrasi dihancurkan, maka

kebebasan tak akan ada lagi. Kepentingan kaum pekerja tak dapat lagi dilindungi dengan efektif. Serikat buruh menjadi lumpuh.

Dalam tesis kedua puluh tiga beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai fundamental demokrasi sosial ialah kebebasan, keadilan dan solidaritas. Makna, kedudukan sama, dan tuntutan pengakuan keabsahan nilai-nilai tersebut di dalam semua persekitaran kehidupan, menentukan hakikat demokrasi sosial. Tujuannya adalah demokrasi secara berterusan, demokrasi sebagai cara hidup (*Way of Life*).

Karena demokrasi sosial mempunyai tujuan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi penentuan nasib-sendiri manusia, maka paham ini bertentangan dengan semua gerakan seperti fasisme atau paham otoriter, kediktatoran atau kediktatoran militer dengan pelbagai macam janjinya, membatasi hak-hak dan kebebasan individu. Semua pahaman itu, selain merupakan pengingkaran langsung terhadap hak-hak asasi manusia, pada akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhan langsung mayoritas besar penduduk karena mereka mengingkari hak orang-orang ini untuk mengurus kepentingan sendiri masing-masing.

Kajian terbaru mengenai demokrasi dilakukan oleh Anthony Giddens (1999) dalam bukunya mengenai *The Third Way (The Renewal of Social Democracy)*. Giddens adalah seorang intelektual yang mencoba menemukan tradisi baru diluar dua buah spektrum pemikiran ideologi dunia yang sangat menghegemoni yaitu kapitalisme dan sosialisme.

The Third Way merupakan sebuah ide daripada Giddens mengenai politik jalan ke tiga, maknanya dalam konteks ini Giddens melihat "pertarungan" antara kanan (*right*) dan kiri (*left*) tidak akan pernah berhenti dan selalunya menimbulkan hal-hal yang saling bertentangan. Akan tetapi pemikiran Giddens yang sangat

---

Hasil Penelitian

---

kontroversi ini telah banyak mempengaruhi *mind set* daripada beberapa pemimpin-pemimpin dunia utamanya pada kawasan Eropa dan Amerika Utara hal ini terdedahkan dengan fakta bahwa 4 (empat) negara besar eropa yaitu Jerman, Inggris, Italia dan Perancis pemimpin daripada ke empat negara tersebut mempunyai *mind set* sebagai *The Third Way Followers*.

Sebagai seorang pemikir Perdana Menteri Tony Blair tentunya Giddens mempunyai peluang besar bagi mempengaruhi pemikiran Blair sehingga dalam mengambil sebuah polisi *mind set* daripada ide-ide Giddens mengenai Third Way selalu diambil kira oleh Blair.

Menurut Wibowo (1999) Gejala umum di Eropa sekarang adalah Blairisme menjadi sebuah paham baru yang banyak diikuti oleh pemimpin eropa lainnya sebagai contoh polisi-polisi negara Jerman yang di buat oleh Gerhard Schroder Kanselir Jerman yang begitu serupa dengan polisi-polisi negara British. Hal ini yang kemudian membuat sebuah paham baru muncul di eropa mengenai Blairisme yang sebenarnya memuat pemikiran-pemikiran Giddens mengenai *The Third Way*.

Jalan ketiga sebenarnya adalah pemikiran Giddens yang diasaskan kepada *Manufactured Uncertainty*², perkataan ini menjadi popular pada penghujung abad ke-20. Menurut Giddens Dunia sekarang dicirikan kepada hal tersebut yang berujung kepada ketidakpastian yang disebabkan oleh teknologi yang diciptakan oleh manusia sendiri.

Sebagai contoh misalkan perosakan lapisan ozon, polusi dan desertifikasi dan berbagai hal yang merupakan dampak negatif daripada

perkembangan teknologi. Contoh lainnya misalkan adalah Nuklir, bila ada salah seorang pemimpin dunia yang kurang waras dan mempergunakan nuklir tersebut bagi mengebom dunia maka tidaklah mengherankan jika dunia akan hancur. Maknanya bahwa manusia hanya boleh berdoa agar hal tersebut tidak terjadi. Oleh sebab itu *Manufactured Uncertainty* akan menghasilkan *High Consequence Risk* menurut Giddens resiko yang diambil pada manusia diakhir abad ke-20 adalah resiko yang sangat teruk (Wibowo:1999).

Kajian lain juga dilakukan oleh Tan Seng Giaw (1999) seorang wakil Presiden Partai DAP (*Democratic Action Party of Malaysia*). Pada pandangan beliau demokrasi sosial adalah sebuah hasil daripada gerakan sosialis di eropa yang sangat menentang kapitalisme, demokrasi sosial terlahir sebagai sebuah ideologi yang sangat mempertimbangkan aspek sosial ekonomi.

Menurut beliau setelah Karl Marx, gerakan sosialis terbagi menjadi dua buah aliran utama yaitu demokrasi sosial dan leninisme. Demokrasi sosial lebih mengambil gerakan yang damai serta bertahap bagi pencapaian sosialisme hal ini banyak berkembang di eropa barat. Sedangkan leninisme memandang bahwa revolusi hanyalah satu-satunya cara bagi mencapai sosialisme hal ini banyak berkembang di Russia, Eropa Timur, Asia, Amerika Latin dan Afrika.

Beberapa dekade yang lampau, keruntuhan Soviet Bersatu berakhirnya model demokrasi sosial di Skandinavia keterbukaan eropa tengah dan timur serta juga kemenangan 15 partai yang berasaskan demokrasi sosial pada seluruh eropa akhirnya melahirkan era baru di eropa. Menurut beliau pada masa era sekarang membincangkan mengenai demokrasi sosial bukan hanya berbicara mengenai nasionalisme cara produksi akan tetapi lebih kepada ketidakadilan kapitalisme dan bagaimana menciptakan kondisi yang membantu bagi terciptanya yang

---

² The uncertainties inherent in high consequence risks are perhaps particularly worrying because we have little or no way of testing them out. We cannot learn from and move on because if things go wrong the results are likely to be catalysmic.

Hasil Penelitian

---

berangsur serta damai bagi wujudnya demokrasi sosial.

Demokrasi Sosial Klasik (Kiri Lama)

Konsep demokrasi sosial klasik asas analisisnya lebih kepada “pertarungan” antara ideologi serta pewujudan negara kebajikan sebagai tujuan utama dari pandangan kaum demokrasi sosial klasik. Bagi kaum demokrasi sosial klasik keterlibatan pemerintah dalam kehidupan keluarga adalah penting untuk menyelamatkan kehidupan keluarga yang tidak boleh terus bertahan dalam hidupnya atas tantangan persaingan ala kapitalisme. Setidaknya terdapat 12 (dua belas) ide penting dalam konsep ini (Giddens:1999) :

1. Keterlibatan Negara yang cukup luas dalam kehidupan sosial dan ekonomi (*Pervasive state involvement in social and economic life*)
2. Negara mendominasi masyarakat madani (*State dominant over civil society*).
3. Kolektivisme (*Collectivism*).
4. Manajemen permintaan Keynesian dan Korporasi (*Keynesian Demand management and corporatism*).
5. Peran pasar yang di batasi: ekonomi sosial atau campuran (*Confined role for markets: the mixed or social economy*)
6. Pemberdayaan sumber daya manusia secara maksimal (*Full employment*).
7. Egalitarianisme yang kuat (*Strong egalitarianism*)
8. Negara kesejahteraan yang komprehensif (*Comprehensive welfare state*), melindungi warga negara sejak lahir sampai dengan meninggal (*Protecting the citizen from cradle to grave*).
9. Modernisasi Linear (*Linear Modernization*).
10. Kesadaran Ekologis yang rendah (*Low ecological consciousness*).
11. Penginternasionalan (*Internasionalism*).

12. Termasuk dalam dunia dua kutub (*Belong to bipolar world*)

Neo-Liberalisme (Kanan Baru)

Konsep ini merupakan antitesa daripada demokrasi sosial. Neoliberalisme atau kanan baru adalah sebuah ideologi yang lahir akibat globalisasi yang terjadi pada sistem ekonomi-politik global. Dua orang yang mempunyai peranan dalam menterhadkan sistem ini ialah Margaret Thatcher dengan *Thatcherisme*-nya serta Ronald Reagen dengan slogan *Reagonomics*, mereka sangat “mencintai” pasar dan menolak konsep-konsep negara kebajikan. Pandangan kedua tokoh ini lebih melihat persaingan sebagai sesuatu yang *given* dalam sistem global.

Mengikuti rumusan konsep terhadap kanan baru setidaknya terdapat dua belas ide utama dalam neoliberalisme (Giddens:1999):

1. Pemerintah Minimal (*Minimal government*).
2. Masyarakat yang madani (*Autonomous civil society*).
3. Fundamentalisme pasar (*Market fundamentalism*).
4. Otoritarianisme moral dan individualisme ekonomi yang kuat (*Moral authoritarianism and Strong economic fundamentalism*)
5. Kemudahan pasar tenaga kerja (*Labour market clear like any others*).
6. Penerimaan ketidaksetaraan (*Acceptance of inequality*).
7. Nasionalisme tradisional (*Traditional nasionalism*).
8. Negara kesejahteraan sebagai jaring pengaman (*Welfare state as safety net*)
9. Modernisasi linear (*Linear modernization*).
10. Kesadaran ekologis yang rendah (*Low ecological consciousness*).
11. Teori realis tentang tatanan internasional (*Realist theory of international order*).

Hasil Penelitian

---

12. Termasuk dunia dua kutub
(*Belongs to bipolar world*)

Demokrasi Sosial Baru (Kiri Tengah)

Konsep ini adalah hal baru yang dijelaskan oleh Giddens mengenai jalan ketiga bagi melampaui demokrasi sosial gaya lama yang beraliran politik kiri lama (*Old Left*) dan neo-liberalisme yang beraliran kanan baru (*The New Right*). Politik kiri tengah (*Center Left*) adalah sebuah ide mengenai demokrasi sosial baru yang mencoba melakukan revisionisme terhadap ide-ide demokrasi sosial klasik (*Kiri Lama*). Setidaknya terdapat sepuluh ide mengenai demokrasi sosial baru atau kiri tengah tersebut (Giddens:1999):

1. Pusat Radikal (*The radical centre*)
2. Negara demokrasi baru dan negara tanpa musuh (*The state without enemies*).
3. Masyarakat sivil yang aktif (*Active civil society*).
4. Keluarga demokratis (*The democratic family*).
5. Ekonomi Campuran Baru (*The new mixed economy*).
6. Kesamaan Sebagai inklusi (*Equality as inclusion*).
7. Kesejahteraan Positif (*Positive welfare*).
8. Negara berinvestasi sosial (*The social investment state*).
9. Bangsa Kosmopolitan (*The cosmopolitan nation*).
10. Demokrasi kosmopolitan (*The cosmopolitan democracy*).

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisa serta bahasan yang panjang terhadap kajian demokrasi sosial dalam pandangan Eduard Bernstein dan Anthony Giddens, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan.

1. Demokrasi sosial dalam pandangan Eduard Bernstein sebenarnya adalah ide beliau mengenai kritik-kritiknya terhadap beberapa pandangan Karl Marx,

akan tetapi hal itu sebenarnya tidaklah mengurangi kekaguman Eduard Bernstein terhadap pemikiran-pemikiran Karl Marx. Pandangan Eduard Bernstein yang amatlah penting mengenai Demokrasi sosial adalah bagaimana melakukan definisi bahwa dalam sosialisme itu terdapat demokrasi. Maknanya bahwa sosialisme dapat diwujudkan dengan menggunakan alat demokrasi, dan kesejahteraan pekerja boleh dicapai melalui alat-alat demokrasi yang terwakili dalam parlemen.

2. Eduard Bernstein menilai bahwa sosialisme memerlukan demokrasi. Hanya demokrasi yang dapat menjamin bahwa mayoritas penduduk yang dikenakan keputusan negara mempunyai peluang untuk tetap berpengaruh. Fokus dari demokrasi sosial dalam pandangan Bernstein adalah bahwa sosialisme bukanlah konsep yang terpisah kepada demokrasi. Menurut Bernstein hal pertama yang perlu untuk dalam konteks ini ialah bagaimana memahami prinsip-prinsip utama daripada demokrasi. Eduard Bernstein mempunyai pendapat hanya negara demokrasi yang mampu memperhatikan keperluan-keperluan rakyat serta kebebasan karena negara model seperti inilah yang bertanggung-jawab kepada mereka. Eduard Bernstein juga menekankan bahwa demokrasi adalah alat dan tujuan. Demokrasi adalah alat yang digunakan dalam perjuangan bagi mencapai sosialisme dan juga merupakan bentuk tertinggi dari pada sosialisme. Oleh itu menurut Bernstein maka kekerasan yang dianjurkan dalam revolusi-revolusi politik akan semakin kurang dapat mengubah hakikat wujud daripada masyarakat.
3. Sementara itu pandangan Giddens mengenai demokrasi sosial pada akhirnya mempunyai

---

Hasil Penelitian

- kecenderungan lebih mengarah ke kanan (Liberal), maknanya Demokrasi sosial baru yang ditawarkan oleh Giddens lebih banyak mengakomodasi kepentingan kaum liberal. Anthony Giddens adalah seorang intelektual yang mencoba menemukan tradisi baru diluar dua buah spektrum pemikiran ideologi dunia yang sangat hegemonik yaitu kapitalisme dan sosialisme.
4. Tradisi baru diluar dua buah ideologi dunia tersebut yang kemudian di kenal dengan sebutan Jalan Ketiga (*The Third Way*). Jalan ketiga sebenarnya adalah pemikiran Giddens yang didasarkan kepada *Manufactured Uncertainty*, perkataan ini menjadi populer pada akhir abad ke-20. Menurut Giddens Dunia sekarang dicirikan pada ketidakpastian yang disebabkan oleh teknologi yang diciptakan oleh manusia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bernstein, Eduard. 1963. *Cromwell and Communism: Socialism and Democracy in the Great English Revolution*, International Specialized Book Service Inc.
- Bernstein, Eduard. 1963. *Cromwell and Communism: Socialism and Democracy in the Great English Revolution*, International Specialized Book Service Inc.
- Bernstein, Eduard. 1961. *Evolutionary Socialism: A Criticism and Affirmation*, Random House.
- Bernstein, Eduard. 1986. *My Years of Exile: Reminiscences of a Socialist*, Greenwood Publishing Group
- Bernstein, Eduard. 1996. *Selected Writings of Eduard Bernstein, 1900-1921*, Prometheus Books
- Creswell, Jhon W. 2002. *Research Design Qualitative And Quantitative Approaches*, terjemahan oleh Angkatan IV dan V KIK UI, Jakarta. PTIK Press.
- Giddens, Anthony. 1999. *The Third Way: The Renewal of Social Democracy dan The Third Way and Its Critics (alih bahasa)*. Jakarta. PT Gramedia
- Giddens, Anthony. 1971 *Capitalism and Modern Social Theory. An Analysis of the writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Giddens, Anthony (1990) *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity (publisher).
- Giddens, Anthony (1999) *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. London : Profile.
- Meyer, Thomas. 2007. *The Theory of Social Democracy* (with Lewis Hinchman) - Cambridge
- Sugiyono. 2005. *Memahami Peneltiaan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Websites:

- www.marxist.org
www.unisosdem.org
www.dapmalaysia.org